

**HUBUNGAN TERAPI ROM AKTIF DENGAN PEMENUHAN *ACTIVITY OF DAILY LIVING* (ADL) PASIEN PASCA STROKE
(Di POLI SYARAF RSUD Jombang)**

Siti Nur Puji Astutik*Darsini**Ita Ni'matuz Zuhroh***

ABSTRAK

Pendahuluan : Penyakit stroke dapat berdampak terhadap pasien mengalami *self care deficit* dan membutuhkan bantuan keperawatan yang berkesinambungan agar secara bertahap pasien dan keluarga dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. **Tujuan :** Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan terapi ROM aktif dengan pemenuhan *Activity of Daily Living* (ADL) pasien pasca stroke di poli saraf RSUD Jombang. **Desain penelitian :** desain penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*, populasinya pasien stroke diruang saraf paviliun flamboyan RSUD Jombang pada bulan Desember 2017 sampai dengan bulan Februari 2018 yang berjumlah 604 pasien dengan sampel 67 pasien. Menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel independen berupa terapi ROM aktif. Variabel dependen *Activity of Daily Living / ADL*. Alat ukur dengan SOP dan checklist, dengan pengolahan data *editing, coding, scoring, tabulating*, dan analisa data menggunakan uji *Spearman Rank*. **Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan Terapi ROM aktif pasien pasca stroke sebagian besar (56,7%) baik sebanyak 38 orang. Pemenuhan *Activity Of Daily Living* (ADL) pada pasien pasca stroke sebagian besar (55,2%) baik sebanyak 37 orang. Berdasarkan uji *Spearman Rank* antara variabel hubungan terapi ROM aktif dengan pemenuhan ADL pasien pasca stroke didapatkan nilai $p = 0.000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. **Kesimpulan :** kesimpulan penelitian menunjukkan ada hubungan terapi ROM aktif dengan pemenuhan *Activity Of Daily Living* (ADL) pada pasien pasca stroke Di Poli Saraf RSUD Jombang. Terapi ROM aktif mampu meningkatkan kemampuan dan kemandirian pemenuhan ADL dalam mempercepat proses pemulihan.

Kata kunci: Terapi ROM, ADL, Paska Stroke

***RELATION OF ACTIVE ROM THERAPY TO ACTIVITY OF DAILY LIVING (ADL)
OF POST STROKE PATIENT
(IN NERVE POLYCLINIC OF RSUD Jombang)***

ABSTRACT

Preliminary : Stroke disease can have effect to patient getting self care deficit and need nursing help sustainably so that gradually patient and his family can do daily activity independently. **Purpose :** The purpose of this research to analyze relation of active ROM therapy to activity of daily living (ADL) of post stroke patient in nerve polyclinic of RSUD Jombang. **Research design :** Research design used is research by cross sectional approach, population are stroke patients in flamboyant pavilion nerve room of RSUD Jombang in December 2017 to February 2018 a number of 604 patients with sample of 67 patients. Using purposive sampling technique. Independent variabel Active ROM Therapy. Dependent variabel Activity Of Daily Living (Adl). Measurement tool with SOP and checklist by editing, coding, scoring, tabulating, and data analysis use Spearman Rank test. Research result showed that active ROM therapy to post stroke patient, most are enough (56,7%) a number of 38 patients. Fulfillment of Activity Of Daily Living (ADL) to post stroke patient, most are good a number of 37 patients. Based on Spearman Rank $p < \rho \alpha$ between variable of effect

of nutrition status with development of soft motoric known that p value = $0.000 < 0.05$, so H_0 is rejected and H_1 be accepted. **Result** : Conclusion result showed that active ROM relation to Activity Of Daily Living (ADL) Of Post Stroke Patient (In Nerve Polyclinic Of RSUD Jombang. Active ROM Therapy can enhance the ability and independence of ADL fulfillment in accelerating the recovery process.

Keywords : ROM Therapy, ADL, post stroke

PENDAHULUAN

Stroke *Cerebro Vasculer Accident (CVA)* atau gangguan peredaran darah otak merupakan penyakit neurologis yang sering dijumpai dan harus ditangani secara cepat. Gangguan fungsi saraf tersebut dapat menimbulkan beberapa gejala seperti kelumpuhan wajah dan anggota tubuh, bicara tidak lancar, bicara tidak jelas (pelo), perubahan tingkat kesadaran, gangguan penglihatan dan lain-lain (Riskesdas, 2013). Kecacatan dalam kondisi fisiknya seseorang akan kurang produktif, maka dari itu pasien pasca stroke membutuhkan rehabilitasi untuk mengurangi kecacatan fisik agar dapat menjalani aktifitasnya dengan baik.

Dampak penyakit stroke tersebut menyebabkan pasien mengalami *self care deficit* atau ketergantungan kepada orang lain dan membutuhkan bantuan keperawatan secara berkesinambungan agar secara bertahap pasien dan keluarga dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri (Suhardingsih dkk, 2012). *Activities of Daily Living (ADL)* merupakan sesuatu yang penting untuk mempertahankan keberlangsungan hidup (Sugiarto, 2005). Pada umumnya penderita stroke akan menjadi bergantung pada bantuan orang lain dalam menjalankan aktivitas kehidupannya sehari-hari (*activities of daily living/ADL*) seperti makan dan minum, mandi, berpakaian dan sebagainya. Kemandirian dan mobilitas seseorang yang menderita stroke menjadi berkurang atau bahkan hilang. Berkurangnya tingkat kemandirian dan mobilitas seseorang dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup (*quality of life*) yang dimiliki (Hariandja, 2013).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar 2013, prevalensi penyakit stroke di Indonesia 12,1 per 1.000 penduduk. Angka itu naik dibandingkan Riskesdas 2007 yang sebesar 8,3 persen. Stroke telah menjadi penyebab kematian yang utama di hampir setiap rumah sakit di Indonesia, yakni 14,5 persen. Hal ini telah diketahui berdasarkan data yang ada dari Dinas Kesehatan Jawa Timur yang telah menunjukkan jumlah penderita penyakit hipertensi mencapai 275.000 jiwa yang telah mempunyai faktor resiko stroke. Angka kecacatan akibat stroke umumnya lebih tinggi daripada angka kematian, perbandingan antara cacat dan kematian adalah 4:1. Berdasarkan survey data yang dilakukan di RSUD Jombang menunjukkan jumlah pasien stroke yang dirawat pada tahun 2017 mencapai 2.387 jiwa. pasien rata-rata dengan penyakit iskemik, bleeding dan hemiparase.

Stroke termasuk penyakit serebrovaskuler dimana terjadi suatu gangguan pada fungsi otak yang berhubungan dengan penyakit pembuluh darah yang mensuplai darah ke otak (Wardani & Santi, 2015). Stroke terjadi akibat terganggunya suplai darah ke otak yang dikarenakan pecahnya pembuluh darah atau karena tersumbatnya pembuluh darah. Tersumbatnya pembuluh darah menyebabkan terpotongnya suplai oksigen dan nutrisi yang dapat mengakibatkan terjadinya kerusakan pada jaringan otak (World Health Organization, 2016).

Kecacatan menetap terjadi karena penderita tidak diberi rehabilitasi dengan baik, kecacatan terjadi mungkin disebabkan keluarga sering kali memanjakan penderita dengan membantu secara berlebihan dan membiarkan

penderita terbaring pasif menunggu kondisinya menjadi lebih baik (Sundah, dkk, 2014). Stroke survivors (pasien pasca stroke) yang mengalami kecacatan perlu untuk dilakukan rehabilitasi segera dan tujuan dari rehabilitasi tersebut yaitu untuk membantu pasien pasca stroke menjadi mandiri lagi dan dapat memperoleh kualitas hidup yang baik. Rehabilitas harus segera dimulai ketika seluruh kondisi pasien stroke mulai stabil, yaitu terkadang 24 minggu hingga 48 jam setelah stroke (National Institutes of Health, 2014).

Pasien perlu latihan agar dapat mengerjakan hal-hal sederhana yang saat itu tidak sanggup lagi di kerjakannya. Semakin cepat latihan dimulai, semakin cepat pula pasien menyesuaikan kehidupan barunya secara mandiri. Sehingga aktivitas sehari-harinya bisa dilakukan secara mandiri tanpa bantuan orang lain.

Banyak upaya yang dapat ditempuh salah satunya program rehabilitasi yang dapat diberikan pada pasien stroke yaitu mobilisasi persendian dengan latihan range of motion (ROM). Latihan Range Of Motion (ROM) merupakan latihan yang dilakukan untuk mempertahankan atau memperbaiki tingkat kesempurnaan kemampuan pergerakan sendi secara normal dan lengkap untuk meningkatkan massa otot dan tonus otot. Memberikan latihan ROM secara dini dapat meningkatkan kekuatan otot karena dapat menstimulasi motor unit sehingga semakin banyak motor unit yang terlibat maka akan terjadi peningkatan kekuatan otot, kerugian pasien hemiparase bila tidak segera ditangani maka akan terjadi kecacatan yang permanen (Potter and Perry, 2009 dalam Andrawati, 2013).

Kemandirian yang muncul dalam diri insan pasca stroke sangat penting untuk mempercepat proses pemulihan cacat yang dialami secara menyeluruh, tidak hanya bisa meringankan tugas anggota keluarga atau orang-orang disekitarnya, akan tetapi dapat menumbuhkan semangat bagi penderita stroke. Pasien perlu latihan agar dapat mengerjakan hal-hal sederhana, dimana saat itu tidak sanggup

dikerjakannya. Semakin cepat latihan dimulai, semakin cepat pasien menyesuaikan kehidupan barunya secara mandiri (Lanny Lingga, Ph.D, 2013, halaman, 133).

Rumusan Masalah

“Adakah hubungan terapi ROM aktif dengan pemenuhan *Activity of Daily Living* (ADL) pasien pasca stroke di poli saraf RSUD Jombang?”

Tujuan Penelitian

Menganalisis hubungan terapi ROM aktif dengan pemenuhan *Activity of Daily Living* (ADL) pasien pasca stroke di poli saraf RSUD Jombang.

Manfaat Penelitian

Memberikan informasi pada klien dan keluarga bagaimana cara untuk melakukan latihan gerak sendi / ROM secara mandiri dirumah dalam pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL) klien pasca stroke.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Desain penelitian korelasional (hubungan atau asosiasi) dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi pasien stroke yang dirawat dan mengalami hemiparase diruang syaraf paviliun flamboyan RSUD Jombang yang berjumlah 604 pasien. Sampel 67 pasien. Teknik sampling *purposivesampling*. Variabel penelitian berupa variabel independen yaitu terapi ROM aktif dan variabel dependent yakni pemenuhan *Activity of Daily Living* / ADL. Instrumen penelitian berupa checklist dan lembar observasi. Selanjutnya pengolahan data mulai dari *editing, coding,scoring dan tabulating*. Sedangkan analisa data menggunakan uji *spearman rank*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Pada Pasien Pasca Stroke Di Poli Saraf RSUD Jombang Mei 2018

No.	Usia	Frekuensi	Presentase (%)
1.	40-54	20	29,9
2.	tahun	27	40,3
3.	55-65	20	29,9
	tahun		
	65 tahun		
	ke atas		
Total		67	100

Sumber : Data Primer, Mei 2018

Berdasarkan tabel 1 hampir setengahnya responden berumur 55-65 tahun sebanyak 27 orang (40,3%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Pasien Pasca Stroke Di Poli Saraf RSUD Jombang Mei 2018

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Laki-laki	31	46,3
2.	Perempuan	36	53,7
		67	100

Sumber : Data Primer, Mei 2018

Berdasarkan tabel 2 sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 36 orang (53,7%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Pada Pasien Pasca Stroke Di Poli Saraf RSUD Jombang Mei 2018

No.	Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Tamat	12	17,9
2.	SD	29	43,3
3.	SMP	24	35,8
4.	SMA	2	3,0
	PT		
Total		67	100

Sumber : Data Primer, Mei 2018

Berdasarkan tabel 3 hampir setengahnya responden berpendidikan SMP sebanyak 29 orang (43,3%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Pada Pasien Pasca Stroke Di Poli Saraf RSUD Jombang Mei 2018

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Bekerja	31	46,3
2.	Tidak Bekerja	36	53,7
Total		67	100

Sumber : Data Primer, Mei 2018

Berdasarkan tabel 4 sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 36 orang (53,7%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Riwayat Jenis Stroke Pada Pasien Pasca Stroke Di Poli Saraf RSUD Jombang Mei 2018

No.	Riwayat Jenis Stroke	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Stroke	5	7,5
2.	Hemoragik Non Stroke Hemoragik	62	92,5
Total		67	100

Sumber : Data Primer, Mei 2018

Berdasarkan tabel 5 hampir seluruhnya responden non stroke hemoragik sebanyak 62 orang (92,5%).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Riwayat Serangan Stroke Pada Pasien Pasca Stroke Di Poli Saraf RSUD Jombang Mei 2018

No.	Riwayat Serangan Stroke	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Serangan Pertama	34	50,7
2.	Serangan Berulang	33	49,3
Total		67	100

Sumber : Data Primer, Mei 2018

Berdasarkan tabel 6 setengahnya responden pernah riwayat serangan stroke pertama sebanyak 34 orang (50,7%).

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Riwayat Penyakit Pada Pasien Pasca Stroke Di Poli Saraf RSUD Jombang Mei 2018

No.	Riwayat Penyakit	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Diabetes mellitus	11	16,4
		45	67,2
2.	Hipertensi	11	16,4
3.	Tidak Ada		
Total		67	100

Sumber : Data Primer, Mei 2018

Berdasarkan tabel 7 sebagian besar responden pernah riwayat hipertensi sebanyak 34 orang (67,2%).

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Terapi ROM Aktif Pada Pasien Pasca Stroke Di Poli Saraf RSUD Jombang Mei 2018

No.	Terapi ROM Aktif	Frekuensi	Presentase (%)
1	Amat Baik	6	9,0
2	Baik	38	56,7
3	Cukup	19	28,4
4	Kurang	4	6,0
Total		67	100

Sumber : Data Primer Mei 2018

Berdasarkan tabel 8 sebagian besar responden terapi ROM aktif baik sebanyak 38 orang (56,7%).

Tabel 9 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Activity Of Daily Living* (ADL) Pada Pasien Pasca Stroke Di Poli Saraf RSUD Jombang Mei 2018

No.	ADL	Frekuensi	Presentase (%)
1	Baik	37	55,2
2	Cukup	27	40,3
3	Kurang	3	4,5
Total		67	100

Sumber : Data Primer Mei 2018

Berdasarkan tabel 9 sebagian besar responden *Activity Of Daily Living*(ADL) baik sebanyak 37 orang (55,2%).

Tabel 5.10 Tabulasi Silang Hubungan Terapi ROM Aktif dengan *Activity Of Daily Living* (ADL) Pada Pasien Pasca Stroke Di Poli Saraf RSUD Jombang Mei 2018

Terapi ROM Aktif	<i>Activity Of Daily Living</i> (ADL)						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		Σ	%
	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
Amat Baik	6	100,0	0	0,0	0	0,0	6	100
Baik	27	71,1	11	28,9	0	0,0	38	100
Cukup	4	21,1	15	78,9	0	0,0	19	100
Kurang	0	0,0	1	25,0	3	75,0	4	100
Jumlah	37	55,2	27	40,3	3	4,5	67	100

ρ value = 0,000 α = 0,05

Sumber : Data primer Mei 2018

Berdasarkan tabel 5.10 sebagian besar responden. Terapi ROM aktif baik dan *Activity Of Daily Living* (ADL) Baik sejumlah 27 orang (71,1%).

Hasil uji statistik *rank spearman* diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,000) jauh lebih rendah standart signifikan 0,05 atau (ρ value < α), dikarenakan ρ value < α , yang berarti ada hubungan Terapi ROM Aktif dengan *Activity Of Daily Living* (ADL) Pada Pasien Pasca Stroke Di Poli Saraf RSUD Jombang.

PEMBAHASAN

Terapi ROM Aktif Pasien Pasca Stroke Di Poli Saraf RSUD Jombang

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa dari 67 responden terapi ROM aktif sebagian besar (56,7%) baik sebanyak 38 orang. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantara umur dan pendidikan.

Menurut peneliti, ROM Aktif merupakan gerakan yang dilakukan oleh seorang (pasien) untuk melatih kelenturan dan kekuatan otot serta sendi dengan cara menggunakan otot-ototnya secara aktif.

Latihan Range Of Motion (ROM) merupakan latihan yang dilakukan untuk mempertahankan atau memperbaiki tingkat kesempurnaan kemampuan pergerakan sendi secara normal dan lengkap untuk meningkatkan massa otot dan tonus otot. Memberikan latihan ROM secara dini dapat meningkatkan kekuatan otot karena dapat menstimulasi motor unit sehingga semakin banyak motor unit yang terlibat maka akan terjadi peningkatan kekuatan otot, kerugian pasien hemiparase bila tidak segera ditangani maka akan terjadi kecacatan yang permanen (Potter and Perry, 2009 dalam Andrawati, 2013).

Berdasarkan tabel 5.1 hampir setengahnya responden berumur 55-65 tahun sebanyak 27 orang (40,3%). Menurut peneliti, pada usia 55-65 tahun termasuk dewasa tengah yang memiliki kecepatan respon yang baik dan kemampuan dalam berfikir masih realistis.

Hal ini didukung oleh teori menurut Sebastian (2005), Nursalam dan Parlani (2001) mengatakan bahwa semakin cukup umur seseorang, semakin cukup tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dalam berfikir dan menerima informasi. Sedangkan menurut Monk (2005) mengungkapkan bahwa umur merupakan suatu aspek yang berperan pada tingkat kedewasaan seseorang sehingga akan mempengaruhi persepsi.

Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor berdasarkan pendidikan. Berdasarkan tabel 5.3 hampir setengahnya responden berpendidikan SMP sebanyak 29 orang (43,3%).

Menurut peneliti, pendidikan yang rendah akan berpengaruh terhadap daya serap atau penerimaan informasi yang masuk apalagi informasi yang bersifat baru dikenal responden termasuk perihal Terapi ROM Aktif. Orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memberikan tanggapan yang lebih rasional dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan sama sekali.

Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjoroningrat yang dikutip oleh Nursalam (2009), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik pula kemampuan seseorang dalam berfikir dan menerima informasi sehingga semakin baik pula pengetahuan yang didapat.

Pemenuhan *Activity Of Daily Living*(ADL) Pasien Pasca Stroke Di Poli Saraf RSUD Jombang

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan bahwa dari 67 responden *Activity Of Daily Living*(ADL) sebagian besar (55,2%) baik sebanyak 37 orang.

Menurut peneliti, pemenuhan *Activity Of Daily Living* (ADL) sebagian besar (55,2%) baik. Hal ini dikarenakan sebagian besar pasien antusias terhadap terapi ROM aktif yang berdampak pada pemenuhan *Activity Of Daily Living* (ADL) baik. Selain itu, pasien mempunyai motivasi untuk mandiri sehingga mengurangi ketergantungan kepada anggota keluarga lain.

Kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam menentukan keputusan dan mampu memutuskan dan mampu melaksanakan tugas dalam hidup dengan penuh tanggung jawab tanpa tergantung oleh orang lain (Intan Fajar N, 2017).

Beberapa latihan yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kemampuan selama beraktivitas /ADL salah satunya melalui penilaian *indeks Barthell*. Berdasarkan hasil penilaian *indeks Barthell* aktivitas yang terendah yakni pada aktivitas berpindah dari kursi tempat tidur atau sebaliknya. Sebagian besar responden tidak dapat berpindah, dibutuhkan bantuan orang lain untuk memindahkan pasien dengan atau tanpa alat.

Menurut peneliti, ketidakmampuan responden berpindah dan masih bergantung pada bantuan orang lain, hal ini disebabkan karena keterbatasan kekuatan otot untuk berpindah.

Sedangkan aktivitas dengan penilaian *indeks Barthell* tertinggi terletak pada aktivitas berpakaian dimana semua pasien dapat memakai, melepas, mengikat atau mengait seluruh pakaian yang ditentukan.

Menurut peneliti, aktivitas berpakaian merupakan aktivitas sederhana tanpa meminta bantuan orang lain, semua pasien mampu melakukannya.

Berdasarkan tabel 5.1 hampir setengahnya responden berumur 55-65 tahun sebanyak 27 orang (40,3%).

Menurut peneliti, pada usia lanjut memasuki usia 70 tahun (lansia resiko tinggi) biasanya akan mengalami penurunan dalam berbagai hal termasuk dalam tingkat kemandirian melakukan aktivitas sehari-hari.

Hal ini didukung oleh teori Maryam (2008) dikutip Intan Fajar N, (2017). Umur dan status perkembangan seseorang memiliki kemauan dan kemampuan atau bagaimana seseorang menunjukkan reaksi terhadap ketidakmampuan dalam melaksanakan *Activity of Daily Living*.

Berdasarkan tabel 5.7 sebagian besar responden pernah memiliki riwayat hipertensi sebanyak 34 orang (67,2%).

Menurut peneliti, riwayat penyakit yang diderita pasien akan menyebabkan rasa trauma terhadap kesehatannya sehingga menyebabkan ketidakmampuan dalam melakukan *Activity of Daily Living*.

Hal ini didukung teori dari Hardywinoto (2007), dikutip Intan Fajar N, (2017) bahwa kesehatan fisiologis seseorang dapat mempengaruhi kemampuan dalam *Activity of Daily Living*, seperti sistem muskuloskeletal yang dikoordinasikan oleh sistem syaraf sehingga dapat merespon sensori yang masuk dengan cara melakukan gerakan atau motorik. Gangguan yang muncul misalkan karena penyakit, atau trauma dapat mengganggu pemenuhan seseorang dalam *Activity of Daily Living*.

Hubungan Terapi ROM Aktif dengan Pemenuhan *Activity Of Daily Living* (ADL)

Berdasarkan tabel 5.11 menunjukkan bahwa dari 67 responden terapi ROM aktif baik sebagian besar ADL baik sejumlah 27 orang (71,1%).

Dari hasil uji statistic *rank spearman* diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,000) jauh lebih rendah standart signifikan 0,05 atau (ρ value $< \alpha$), dikarenakan ρ value $< \alpha$, yang berarti ada hubungan Terapi ROM Aktif Dengan *Activity Of Daily Living* (ADL) Pada Pasien Pasca Stroke Di Poli Saraf RSUD Jombang.

Dari hasil uji statistik *rank spearman* diperoleh angka korelasi dengan nilai 0,617 berarti keeratan hubungan antara variabel dalam kategori kuat.

Menurut peneliti, terapi ROM aktif mampu meningkatkan pemenuhan *Activity Of Daily Living* (ADL). Pemberian terapi ROM aktif memberikan dampak kemandirian kepada pasien. Kemandirian yang muncul dalam diri pasien pasca stroke sangat penting untuk mempercepat proses pemulihan cacat yang dialami secara menyeluruh, tidak hanya bisa meringankan tugas anggota keluarga atau orang-orang disekitarnya, akan tetapi dapat menumbuhkan semangat bagi penderita stroke.

Hal ini didukung oleh teori Marlina (2011) dikutip Wahyu Nur Fitriyani, 2015 mengungkapkan bahwa pelaksanaan latihan ROM pasien stroke secara intens, terarah dan teratur, maka dapat menghasilkan kemampuan motorik dengan melakukan aktivitas sehari-hari dan dapat mengurangi tingkat ketergantungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Terapi ROM aktif pada pasien pasca stroke Di Poli Saraf RSUD Jombang sebagian besar baik.
2. Pemenuhan *Activity Of Daily Living* (ADL) pada pasien pasca stroke Di Poli Saraf RSUD Jombang sebagian besar baik.
3. Ada hubungan terapi ROM aktif dengan pemenuhan *Activity Of Daily Living* (ADL) pada pasien pasca stroke Di Poli Saraf RSUD Jombang.

Saran

1. Bagi responden
Memberikan informasi pada responden dan keluarga bagaimana cara untuk melakukan latihan gerak sendi / ROM secara mandiri dirumah dalam pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL) klien pasca stroke.
2. Bagi institusi rumah sakit
Hasildari pengaplikasian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi metode dalam melakukan ROM aktif terhadap pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL) pasien pasca stroke
3. Bagi institusi pendidikan
Diharapkan dapat menambah wawasan baru bagi teman-teman mahasiswa atau dapat dijadikan sumber referensi baru dalam menentukan intervensi lanjutan bagi pasien pasca stroke.
4. Bagi pendidikan kesehatan
Manfaat penelitian terhadap ilmu pengetahuan, dalam hal ini manfaat tersebut adalah untuk menguji secara empiris adakah hubungan dalam terapi ROM aktif dengan pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL) pasien pasca stroke,selain itu jugadapat menambahkan stimulus lainnya sehingga dapat mempermudah proses penyembuhan dan terpenuhinya kebutuhan sehari-hari pada pasien pasca stroke.

KEPUSTAKAAN

- Andarwati, N. A. (2013) "*OTOT PASIEN HEMIPARESE POST STROKE DIRSUD* Dr . MOEWARDI SURAKARTA," hal. 1–13."
- Astanti Yuni, Feni (2017) "*Pengaruh ROM Terhadap Penurunan Nyeri pada Pasien Post Op Fraktur Ekstremitas Atas di Ruang Asoka RSUD Jombang*" h.7
- Bakura, Marsinova Derison (2016) "*Latihan Range Of Motion (ROM) Pasif Terhadap Rentang Sendi Pasien Pasca Stroke*", *Idea Nursing Jurnal*, Vol. VIII No.2 h.1.
- Chriswinda, Agustina B M. (2015) "*Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemampuan Perawatan Diri (self care) pada Pasien Pasca Stroke di Puskesmas Gundih Surabaya*",h. 81.
- Chasanah Nur, Widia Riski (2017) "*Penerapan Terapi Range of Motion (ROM) Untuk Meningkatkan Pergerakan Sendi Pada Pasien Stroke di Desa Wonosigra Kelurahan Gombang*". dilihat 09 April 2018.
- Fitriyani, Nur Wahyu (2015) "*Efektifitas Frekuensi Pemberian Range Of Motion (ROM) Terhadap kekuatan Otot Pada Pasien Stroke di Instalasi Rawat Inap RSUD PROF.Dr.Margono Soekarjo Purwokerto*".h. 13-42.
- Lingga Lenny, Ph.D, (2013) *All About Stroke*, pertama, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, h.1
- Nursalam, 2008& 2011 *Konsep dan penerapan metodologi penelitian Ilmu Keperawatan*, Edisi 2, Salemba Medika, Jakarta.

Ningtiyas , Fajar Intan (2017) “*Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kemandirian dalam Activity Daily Living pada Pasien Pasca Stroke di Poliklinik Syaraf RSUD DR.H ABDUL MOELOEK BANDAR LAMPUNG. dilihat 10 April 2018.* (Abstr).

Sugiyono, 2013.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*
Bandung: Alfabeta.